

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa nifas merupakan hal yang penting untuk diperhatikan guna menurunkan angka kematian ibu di Indonesia. Masa nifas disebut juga masa *post partum* atau *puerperium* adalah masa atau waktu sejak bayi dilahirkan dan plasenta keluar lepas dari rahim, sampai enam minggu berikutnya disertai dengan pulihnya kembali organ-organ yang berkaitan dengan kandungan yang mengalami perubahan seperti luka dan lain sebagainya berkaitan saat melahirkan (Yusari dan Risnaeni, 2016 :01). Masalah yang sering terjadi di masyarakat adalah adanya pantang makan setelah melahirkan, di Indonesia masih banyak ibu nifas yang melakukan pantang makan.

Penyebab terjadinya pantang makanan tertentu pada ibu nifas yaitu karena dipengaruhi oleh faktor predisposisi meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, pengalaman, penghasilan keluarga dan budaya, faktor lingkungan meliputi dukungan keluarga dan kebiasaan. Kejadian pantang makan juga memperlambat proses penyembuhan luka yang akhirnya bisa mengarah ke infeksi pada masa nifas. Upaya untuk memperbaiki kesehatan ibu telah menjadi prioritas utama dari pemerintah. Data menunjukkan banyak ibu yang melakukan pantang makan pada ibu nifas, di Indonesia dari 5.123.764 ibu nifas sebanyak 4.206.437 ibu nifas (80%) punya

kebiasaan pantang makan, seperti tidak makan ikan, telur, sayur, dan makanan pedas (Badan Litbang Kesehatan 2009 dalam Saidah, 2011). Di Jawa Timur angka pantang makan pada masa nifas mencapai 1.983.214 (80%) dari jumlah ibu nifas yang ada pada tahun 2009 dan penyebabnya adalah tingkat pendidikan yang rendah sebanyak 26,5%, karena status ekonomi pekerjaan sebanyak 35,4% angka tersebut menunjukkan bahwa pantang makan pada ibu nifas dari segi pendidikan dan pekerjaan masih memberikan nilai yang masih tinggi. Berdasarkan penelitian di desa Rubaru kabupaten Sumenep diketahui bahwa sebagian besar ibu nifas yang melakukan pantang makan adalah ibu dengan tingkat pendidikan SD sebesar 53% dan dari status pekerjaan diketahui bahwa sebagian besar ibu nifas yang melakukan pantang makan tidak bekerja sebesar 53% dan berdasarkan usia diketahui bahwa sebagian besar ibu nifas yang melakukan pantang makan berusia <_20 tahun yaitu sebesar 60%. Salah satunya budaya pada masa nifas yang sampai saat ini dilakukan adalah pantang makanan pada ibu nifas dilarang makan telur, daging, udang, ikan laut, lele, buah-buahan dan makanan yang berminyak (Fitri, 2015).

Berdasarkan hasil survei awal secara wawancara di Rumah Sakit Dian Husada Mojokerto pada 8 ibu nifas didapatkan 6 (75%) ibu nifas yang melakukan pantang makan dengan 5 (62,5%) ibu nifas mengalami lama penyembuhan luka. Didapatkan 2 (25%) ibu berpendidikan SD, 3 (37,5%) ibu berpendidikan SMP, 2 (25%) ibu berpendidikan SMA dan 1 (12,5%) ibu berpendidikan perguruan tinggi. 5 (62,5%) ibu sebagai ibu rumah tangga, 1 (12,5%) ibu bekerja wiraswasta dan 2 (25%) ibu bekerja swasta. Dan berdasarkan usia diketahui

sebagian besar ibu berusia ≤ 20 tahun yang melakukan pantang makan. Dari ibu yang mengalami lama penyembuhan luka didapatkan ibu yang berpendidikan SD dan SMP dikarenakan pantang makan. Sosial budaya mempengaruhi konsumsi makan (pantang makan) dan terjadinya masalah gizi pada ibu. Unsur budaya mampu menciptakan suatu kebiasaan yang dipandang pantas untuk dimakan, dijumpai banyak pola pantangan, tahayul, dan larangan pada beragam kebudayaan.

latar belakang pendidikan seseorang merupakan salah satu unsur penting yang dapat memengaruhi keadaan gizinya karena dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi diharapkan pengetahuan atau informasi tentang gizi yang dimiliki menjadi lebih baik (FKM UI, 2008). Meningkatnya pendidikan berdampak pada pengalaman dan wawasan yang semakin luas dan kemampuan untuk mengambil keputusan yang baik yang berhubungan dengan kesehatan, termasuk masalah gizi mengenai pantang makan.

Bila ada pantang makanan tertentu, dapat menyebabkan kekurangan zat gizi/mal nutrisi. Seperti kekurangan sumber protein, pertumbuhan dan pergantian sel-sel yang rusak atau mati akan terganggu.

Berdasarkan fenomena tingginya pantang makan yang dilakukan ibu nifas karena pendidikan dan pekerjaan sehingga tidak terpenuhinya kebutuhan nutrisi ibu nifas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Gambaran karakteristik ibu nifas dengan kejadian pantang makan di rumah sakit dian husada Mojokerto”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, didapatkan rumusan masalah penelitian ini yaitu “Bagaimana Gambaran Karakteristik Ibu Nifas dengan Kejadian Pantang Makan di Rumah Sakit Dian Husada Mojokerto”?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Gambaran Karakteristik Ibu Nifas dengan Kejadian Pantang Makan di Rumah Sakit Dian Husada Mojokerto.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi Usia ibu nifas di Rumah Sakit Dian Husada Mojokerto.
2. Mengidentifikasi Pendidikan ibu nifas di Rumah Sakit Dian Husada Mojokerto.
3. Mengidentifikasi Pekerjaan ibu nifas di Rumah Sakit Dian Husada Mojokerto
4. Mengidentifikasi kejadian pantang makan pada ibu nifas di Rumah Sakit Dian Husada Mojokerto.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Hasil penelitian dapat menjadi masukan untuk meningkatkan kualitas pelayanan terhadap nutrisi ibu nifas serta menjadi bahan penelitian selanjutnya.

1.4.2 Praktis

1. Peneliti

Dapat mengetahui karakteristik ibu nifas dengan kejadian pantang makan.

2. Institusi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi pembelajaran. Dapat menjadi masukan serta tambahan pertimbangan penelitian selanjutnya.

3. Petugas kesehatan

Dapat mendapatkan data dan informasi mengenai ibu nifas sehingga dapat meningkatkan pelayanan yang diberikan dan menambah pengetahuan mengenai kejadian pantang makanan pada ibu nifas.

4. Responden

Menambah wawasan dan meningkatkan kesadaran mengenai pemenuhan kebutuhan nutrisi ibu nifas itu sendiri.

